

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang dilatarbelakangi kebudayaan yang beranekaragam. Sebagai bangsa besar, Indonesia merupakan negara yang di kawasan nusantaranya memiliki beragam-ragam suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki budaya yang menjadi kekayaan yang tak ternilai bagi bangsa Indonesia. Kebudayaan yang dimiliki oleh satu suku dengan suku yang lain memiliki ciri khas masing-masing.

Kesenian adalah salah satu bagian yang tercakup dalam kebudayaan dan seni musik merupakan salah satu cabang didalamnya. Musik dapat menjadi sarana dalam menyampaikan berbagai ekspresi yang terjadi dalam kehidupan. Melalui musik manusia dapat mengekspresikan kondisi perasaannya, setiap perasaan yang dirasakan oleh manusia dapat dituang dalam berbagai macam musik maupun lagu atau nyanyian baik dalam bentuk bunyi-bunyian yang memiliki unsur-unsur melodi, irama, tempo dan lain sebagainya.

Di pulau Sumatera khususnya Sumatera Utara terdapat banyak suku, baik suku asli maupun suku pendatang. Salah satunya adalah suku Simalungun yang merupakan bagian dari lima kelompok etnis Batak lainnya yaitu Toba, Karo, Pakpak, Angkola, Mandailing yang masing masing memiliki kebudayaan tersendiri dari generasi sebelumnya yang memiliki ciri khas yang berbeda.

Sebagaimana etnis yang lain masyarakat Simalungun juga memiliki musik tradisi yang secara garis besar, berdasarkan bentuk penyajiannya dapat

dibagi tiga bagian yaitu musik instrumental, musik vokal, dan penggabungan kedua-duanya. Di dalam musik instrumen Simalungun terdapat alat musik yang digunakan seperti *salinggung, ole-ole, sordam, suling, sarune buluh, sarune bolon, tulila, arbab, husapi, hodong-hodong, gonrang bolon, garantung, tengtung, dan ogung*. Pada masyarakat Simalungun terdapat juga ansambel musik yakni ansambel yang paling besar yaitu *gonrang sipitu-pitu (gondang bolon)* dan yang paling kecil adalah *gonrang sidua-dua*.

Beberapa jenis ansambel musik ini dapat dimainkan dalam upacara adat masyarakat Simalungun, baik upacara-upacara hiburan maupun upacara adat misalnya upacara sukacita (*malas ni uhur*) dan upacara dukacita (*pusok ni uhur*). Selain itu ansambel ini juga dapat digunakan untuk mengiringi tarian (*tor-tor*) dalam konteks hiburan misalnya *tor-tor sombah*. *Tor-tor* ini ditampilkan pada upacara penyambutan tamu-tamu terhormat dalam acara besar atau zaman dulunya menyambut raja-raja agung. *Tor-tor Sombah* ini juga berfungsi sebagai menghibur masyarakat sekitar disamping menyambut tamu-tamu terhormat yang datang berkunjung ke suatu acara besar.

Selain musik instrumental, Simalungun juga memiliki musik vokal atau sering disebut juga nyanyian, karena secara umum dalam penyajiannya dengan cara menyanyikannya dan yang dikenal dalam istilah Simalungunnya sebagai *doding*. Nyanyian Simalungun memiliki ciri khas tersendiri yaitu *inggou* (teknik atau cara bernyanyi yang ditandai irama dan melodi khas Simalungun). Setiap aktivitas dalam siklus kehidupan Simalungun memiliki lagu atau nyanyian seperti lagu menidurkan anak (*urdo-urdo*), lagu bermain bersama anak (*tihtah*), lagu

waktu bekerja (*ilah*), lagu hiburan (*doding-doding*), lagu keluh kesah (*taur-taur*, *tangis-tangis*), lagu mantra (*tabas*), dan lagu cerita (*inggou turi-turian*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa musik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Simalungun.

Musik tradisional Simalungun diwariskan secara turun-temurun dengan cara lisan. Tradisi lisan yang berkembang dalam suatu masyarakat tidak akan terlepas dari pengaruh nilai-nilai, gagasan serta keyakinan yang berlaku umum dalam masyarakat yang bersangkutan. Sama halnya seperti suku lainnya, suku Simalungun juga memiliki warisan kebudayaan dimana berkewajiban untuk mempertahankan dan melestarikannya, sehingga dapat menjadi pedoman bagi setiap warganya.

Salah satu tradisi lisan yang merupakan warisan leluhur Simalungun adalah *taur-taur*. Lagu *taur-taur* ini juga satu lagu rakyat dari beberapa lagu rakyat Simalungun yang sering ditampilkan pada acara pesta besar Simalungun atau pesta budaya Simalungun yang diadakan oleh masyarakat Simalungun.

Kata *taur* secara harafiah berarti “panggil” kemudian diulang menjadi *taur-taur* yang berarti memanggil yang dilakukan secara berulang-ulang atau bisa juga saling memanggil (bersahut-sahutan). Hal yang *ditaurkan* biasanya menungkapkan isi hati atau ungkapan perasaan tentang diri sendiri atau orang lain kepada orang lain yang mendengarkan seperti perasaan sedih, galau, cinta, latar belakang kehidupan, dan lain sebagainya.

Secara umum penyajian *taur-taur* dilakukan secara spontanitas, sehingga kemahiran seseorang dalam mengolah kata-kata dan pengolahannya dengan

melodi merupakan bagian yang penting bagi terciptanya *taur-taur*. Lagu *taur-taur* berkembang dari segi syair atau teks lagu sedangkan melodinya dapat dikatakan hanyalah perulang-ulangan, sedangkan kemahiran seorang dalam menyajikan *taur-taur* lebih cenderung dalam pengalaman seorang dalam penyajian *taur-taur*.

Lagu *taur-taur* biasanya disesuaikan dengan perasaan dan tujuan sipenyajinya, sehingga dapat dipastikan *taur-taur* yang disajikan seseorang akan berbeda dari segi rangkaian syair dengan *taur-taur* yang disajikan orang lain, bahkan meskipun *taur-taur* tersebut disajikan oleh orang yang sama juga akan berbeda dari segi syair dengan *taur-taur* yang disajikan dilain waktu.

Namun ada suatu kecenderungan beberapa bait pertama dari syair *taur-taur* yang disajikan adalah tetap untuk satu jenis *taur-taur*, selanjutnya berdasarkan apa yang menjadi maksud, tujuan dan yang ingin disampaikan oleh penyajinya yang biasanya syair berikutnya merupakan dari pantun (*umpassa*) yang telah umum dimasyarakat, namun bagi penyaji yang kreatif dapat saja menciptakan pantun secara spontan pada saat penyajian. Walaupun secara spontan, tidaklah menggunakan kata-kata yang sembarangan, tetap dalam bentuk pantun dan menggunakan kata-kata yang sopan meskipun yang diungkapkan berupa kesedihan.

Dalam penyajiannya, lagu *taur-taur* tersebut memiliki gaya yang berbeda-beda ada berupa solo, berpasangan, berkelompok, dengan cara bersahut-sahutan seperti orang yang berbicara. Sedangkan berdasarkan instrumen pengiringnya, ada tanpa pengiring alat musik (*acapella*) dan ada juga

menggunakan iringan alat musik seperti *sordam*, *sulim*, *tulila*, *sarune buluh* tergantung jenis lagu *taur-taur* apa yang dinyanyikan.

Berdasarkan isi teks, dan cara atau tempat penyajiannya *taur-taur* masih dapat terbagi-bagi lagi. Ada beberapa jenis lagu *taur-taur* yaitu terdiri dari *taur-taur Sitarak Galunggung (Si Ranto Alim)*, *Taur-taur Sibuat Gulom*, *taur-taur Simbandar*, *taur-taur Simanggei*, *Taur-taur Palopah-lopah Urung*, dan *Taur-taur Balog Ganjang*. *Taur-taur Sibuat Gulom* merupakan lagu rakyat Simalungun yang mengungkapkan isi hati tentang percintaan sepasang muda-mudi yang disajikan di sekitar pancuran atau sungai tempat pemandian dan tempat mengambil air.

Perubahan dalam kebudayaan yang termasuk perubahan dalam kesenian merupakan hal yang sewajarnya dan terus berlaku sesuai dengan proses dinamika yang dialami masyarakat pendukungnya. Hal ini juga terjadi pada lagu *Taur-taur Sibuat Gulom* yang mengalami perubahan mulai tempat penyajian dari tempat pancuran air hingga menjadi tempat-tempat yang lebih bebas bahkan disegala aktifitas dan dimana saja masyarakat Simalungun dapat menyanyikan lagu *taur-taur* ini. Selain itu *taur-taur* ini juga biasa dinyanyikan apabila seseorang merasa sedih tetapi perkembangan *taur-taur* sekarang ini, sudah mendapat tempat sebagai bagian dari seni hiburan, jadi motivasi perasaan dan latar belakang tidak lagi menjadi patokan dapat menyanyikan lagu *taur-taur* ini, sehingga *taur-taur* dapat ditampilkan juga apabila ada pesta besar rakyat Simalungun misalnya *Rondang Bittang* dan acara besar lainnya.

Namun perkembangan zaman yang terjadi saat ini tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan teknologi tapi juga terhadap kebudayaan

Simalungun, sehingga mengalami perubahan yang menghilangkan karakteristik kebudayaan itu sendiri. Maka dengan sendirinya suku Simalungun akan kehilangan karakter dari segi keseniannya dan beberapa tahun kemudian akan hilang.

Hal ini terlihat bahwa sudah semakin sedikit masyarakat Simalungun yang menguasai lagu taur-taur khususnya lagu *Taur-taur Sibuat Gulom*, bahkan hampir punah karena di zaman sekarang ini sudah jarang dinyanyikan oleh kaum pemuda-pemudi. Kini masyarakat lebih suka menyanyikan lagu-lagu modern yang lebih disukai dan disenangi. Perkembangan situasi dan kondisi ini, membuat penulis tertarik untuk mengangkat dan melakukan penelitian deskriptif kepada lagu *Taur-taur Sibuat Gulom*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Tinjauan Bentuk dan Makna Lagu *Taur-taur Sibuat Gulom* pada Masyarakat Simalungun di Desa Hinalang Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun”. Pendeskripsian ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan salah satu lagu rakyat Simalungun.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang lebih luas. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang

dibahas tidak terlalu luas. Dari uraian latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian, antara lain:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya lagu *Taur-taur Sibuat Gulom* pada masyarakat Simalungun?
2. Bagaimana keberadaan lagu *Taur-taur Sibuat Gulom* pada masyarakat Simalungun di Desa Hinalang Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat Simalungun di Desa Hinalang Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun terhadap lagu *Taur-taur Sibuat Gulom*?
4. Bagaimana bentuk lagu dalam lagu *Taur-taur Sibuat Gulom*?
5. Bagaimana makna yang terkandung dalam lagu *Taur-taur Sibuat Gulom*?
6. Bagaimana proses penggarapan teks dan melodi lagu *Taur-taur Sibuat Gulom* ?
7. Bagaimana karakteristik lagu *Taur-taur Sibuat Gulom* dari aspek melodi, ritme dan cara bernyanyi?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan penyelesaian masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sugiono (2008:286) mengatakan bahwa “Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, serta faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu”.

Pembatasan masalah ini perlu bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penelitian, akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah tenaga, waktu, biaya dan sebagainya yang timbul dari rencana tertentu.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya lagu *Taur-taur Sibuat Gulom* pada masyarakat Simalungun?
2. Bagaimana bentuk lagu dalam lagu *Taur-taur Sibuat Gulom* di Desa Hinalang Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun?
3. Bagaimana makna yang terkandung dalam lagu *Taur-taur Sibuat Gulom* di Desa Hinalang Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan. Hal ini sependapat dengan Sugiono (2008:288)

“Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicari jawaban melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan uraian latar belakang identifikasi masalah dan batasan masalah, maka permasalahan di atas dapat dirumuskan, yaitu sebagai berikut :

“bagaimana tinjauan bentuk dan makna dalam lagu *Taur-taur Sibuat Gulom* pada

masyarakat Simalungun di Desa Hinalang Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun ”

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan manusia selalu berorientasi kepada tujuan. Salah satu keberhasilan penelitian adalah tercapainya tujuan penelitian. Tujuan penelitian selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Bungin (2007 : 75) yang menyatakan, ”tujuan penelitian adalah dibuat untuk mengungkapkan keinginan peneliti dalam suatu penelitian”. Berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian. Dalam penelitian ini penulis merumuskan tujuan penelitian yaitu,

1. untuk mengetahui latar belakang terbentuknya *Taur-taur Sibuat Gulom* pada masyarakat Simalungun.
2. untuk mengetahui bentuk lagu dalam lagu *Taur-taur Sibuat Gulom* pada masyarakat Simalungun di Desa Hinalang Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun.
3. untuk mengetahui makna yang terkandung dalam lagu *Taur-taur Sibuat Gulom* pada masyarakat Simalungun di Desa Hinalang Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang dapat dijadikan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan peneliti ini diharapkan dapat member manfaat.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. menambah wawasan penulis dalam rangka menuangkan gagasan maupun ide ke dalam karya tulis,
2. sebagai bahan informasi kepada masyarakat Simalungun untuk lebih mengenal dan mengetahui lebih mendalam mengenai *Taur-taur Sibuat Gulom*,
3. salah satu upaya pemeliharaan lagu rakyat Simalungun sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional,
4. sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada peneliti yang relevan di kemudian hari yang berhubungan dengan lagu rakyat Simalungun khususnya *Taur-taur Sibuat Gulom*,
5. sebagai bahan tambahan kepustakaan dalam analisis musik vokal tradisional Simalungun,
6. menambah sumber kajian bagi kepustakaan di jurusan Sendratasik Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan,
7. bahan motivasi bagi pembaca, khususnya yang menekuni atau mendalami pengetahuan seni musik.